

MN 26 Ariyapariyesanā Sutta
Pencarian Mulia
Dec 14, 2016 JM, diputar bbc 20 des 2017

3 April

1. DEMIKIANLAH YANG KUDENGAR. Pada suatu ketika Sang Bhagavā sedang menetap di Sāvattthī di Hutan Jeta, Taman Anāthapiṇḍika.
2. Kemudian, pada pagi harinya, Sang Bhagavā merapikan jubah, dan dengan membawa mangkuk dan jubah luarNya, pergi ke Sāvattthī untuk menerima dana makanan. Kemudian sejumlah bhikkhu mendatangi Yang Mulia Ānanda dan berkata kepadanya: "Sahabat Ānanda, sudah lama kami tidak mendengar kotbah Dhamma dari mulut Sang Bhagavā. Baik sekali jika kami dapat mendengar khotbah demikian, sahabat Ānanda." - 'Kalau demikian, silahkan para mulia pergi ke pertapaan brahmana Rammaka. Mungkin kalian akan dapat mendengarkan khotbah Dhamma dari mulut Sang Bhagavā sendiri." - "Baik, sahabat," mereka menjawab.
3. Kemudian, ketika Sang Bhagavā telah menerima dana makanan di Sāvattthī dan telah kembali dan setelah makan beliau berkata kepada Yang Mulia Ānanda: "Ānanda, mari kita pergi ke Taman Timur, ke Istana ibunya Migāra, berdiam disana untuk melewati hari ini." - "Baik, Yang Mulia Bhante," Yang Mulia Ānanda menjawab. [161] Kemudian Sang Bhagavā

pergi bersama Yang Mulia Ānanda ke Taman Timur, Istana ibunya Migāra, untuk melewati hari itu.

Kemudian, pada sore harinya, Sang Bhagavā bangkit dari meditasi dan berkata kepada Yang Mulia Ānanda: "Ānanda, mari kita pergi ke Pemandian Timur untuk mandi." - "Baik, Yang Mulia Bhante," Yang Mulia Ānanda menjawab. Kemudian Sang Bhagavā pergi bersama Yang Mulia Ānanda ke Pemandian Timur untuk mandi. Setelah selesai, Beliau keluar dari air dan berdiri dengan mengenakan satu jubah mengeringkan badannya. Kemudian Yang Mulia Ānanda berkata kepada Sang Bhagavā: "Yang Mulia Bhante, pertapaan Brahmana Rammaka ada di dekat sini. Pertapaan itu indah dan menyenangkan. Yang Mulia Bhante, akan baik sekali jika Sang Bhagavā pergi ke sana demi welas asihnya." Sang Bhagavā menyetujui dengan berdiam diri.

4. Kemudian Sang Bhagavā pergi menuju pertapaan Brahmana Rammaka. Pada saat itu sejumlah bhikkhu sedang duduk bersama di pertapaan itu mendiskusikan Dhamma. Sang Bhagavā berdiri di luar pintu menunggu diskusi mereka berakhir. Ketika Beliau mengetahui bahwa diskusi itu telah berakhir, Beliau berdehem dan mengetuk pintu dan para bhikkhu membuka pintu untuk Beliau. Sang Bhagavā masuk, duduk di tempat duduk yang telah disediakan, dan berkata kepada para bhikkhu: "Para bhikkhu, apakah yang kalian diskusikan saat kalian duduk bersama di sini saat ini? Dan apakah yang sedang kalian diskusikan yang terhenti tadi?"

"Yang Mulia Bhante, diskusi kami yang terhenti adalah tentang

Sang Bhagavā sendiri. Kemudian Sang Bhagavā datang."

"Bagus, para bhikkhu. Adalah selayaknya bagi kalian para anggota keluarga yang telah meninggalkan keduniawian karena keyakinan dari kehidupan rumah tangga menuju kehidupan tanpa rumah untuk duduk bersama dan mendiskusikan Dhamma. Ketika kalian berkumpul bersama, para bhikkhu, kalian harus melakukan salah satu dari dua hal ini: **mengadakan berdiskusi Dhamma atau berdiam dalam keheningan mulia.**

(DUA JENIS PENCARIAN)

5. "Para bhikkhu, ada dua jenis pencarian ini: pencarian luhur dan pencarian tidak luhur.

Dan apakah pencarian tidak luhur?

Di sini seorang yang terlahir mencari apa yang menjadi penyebab kelahiran;

dengan dirinya yang menjadi tua, [162] ia mencari apa yang menjadi penyebab menjadi tua;

dengan dirinya yang terkena penyakit, ia mencari apa yang menjadi penyebab penyakit;

dengan dirinya yang terkena kematian, ia mencari apa yang menjadi penyebab kematian;

dengan dirinya yang terkena penderitaan, ia mencari apa yang menjadi penyebab penderitaan;

dengan dirinya yang terkena kekotoran batin, ia mencari apa yang menjadi penyebab kekotoran batin

6. "Dan apakah yang menjadi penyebab kelahiran? Istri dan

anak-anak, budak-budak laki-laki dan wanita, kambing dan domba, unggas dan babi, gajah, ternak, kuda jantan dan betina, emas dan perak yang menjadi penyebab kelahiran. *(karena adanya nafsu keinginan dan kemelekatan)*

Perolehan objek kemelekatan ini yang menjadi penyebab kelahiran;

dan seseorang yang terikat pada hal-hal ini, tergila-gila pada hal-hal ini, dan terlibat sepenuhnya pada hal-hal ini, dengan dirinya yang terlahir, mencari apa yang juga menjadi penyebab kelahiran.

7. "Dan apakah yang menjadi penyebab penuaan? Istri dan anak-anak yang menjadi penyebab penuaan, budak-budak laki-laki dan perempuan, kambing dan domba, unggas dan babi, gajah, ternak, kuda jantan dan betina, emas dan perak adalah yang menjadi penyebab penuaan.

Perolehan objek kemelekatan ini yang menjadi penyebab penuaan; dan seseorang yang terikat pada hal-hal ini, tergila-gila pada hal-hal ini, dan terlibat sepenuhnya pada hal-hal ini, dengan dirinya yang menjadi tua, mencari apa yang menjadi penyebab penuaan.

8. "Dan apakah yang menjadi penyebab penyakit? Istri dan anak-anak yang menjadi penyebab penyakit, budak-budak laki-laki dan perempuan, kambing dan domba, unggas dan babi, gajah, ternak, kuda jantan dan betina yang menjadi penyebab penyakit.

Perolehan objek kemelekatan ini yang menjadi penyebab penyakit; dan seseorang yang terikat pada hal-hal ini, yang tergila-gila pada hal-hal ini, dan yang terlibat sepenuhnya pada hal-hal ini, dengan dirinya yang menjadi penyebab penyakit, mencari apa yang menjadi penyebab penyakit.

9. "Dan apakah yang dikatakan yang menjadi penyebab kematian? Istri dan anak-anak yang menjadi penyebab kematian, budak-budak laki-laki dan perempuan, kambing dan domba, unggas dan babi, gajah, ternak, kuda jantan dan betina adalah yang menjadi penyebab kematian. Perolehan objek kemelekatan ini yang menjadi kematian; dan seseorang yang terikat pada hal-hal ini, yang tergila-gila pada hal-hal ini, dan yang terlibat sepenuhnya pada hal-hal ini, dengan dirinya yang menjadi penyebab kematian, mencari apa yang menjadi penyebab kematian.

10. "Dan apakah yang dikatakan yang menjadi penyebab penderitaan? Istri dan anak-anak yang menjadi penyebab dukacita, budak-budak laki-laki dan perempuan, kambing dan domba, unggas dan babi, gajah, ternak, kuda jantan dan betina adalah yang menjadi penyebab penderitaan.

Perolehan-perolehan ini yang menjadi penyebab duka; dan seseorang yang terikat pada hal-hal ini, yang tergila-gila pada hal-hal ini, dan yang terlibat sepenuhnya pada hal-hal ini, dengan dirinya yang menjadi penderitaan, mencari apa yang menjadi penyebab penderitaan.

11. "Dan apakah yang dikatakan yang menjadi penyebab

kekotoran batin? Istri dan anak-anak yang menjadi kekotoran batin, budak laki-laki dan wanita, kambing dan domba, unggas dan babi, gajah, ternak, kuda-kuda jantan dan betina, emas dan perak yang menjadi penyebab kekotoran batin. Perolehan objek kemelekatan ini yang menjadi penyebab kekotoran batin; dan seseorang yang terikat pada hal-hal ini, yang tergila-gila pada hal-hal ini, dan yang terlibat sepenuhnya pada hal-hal ini, dengan dirinya yang menjadi penyebab kekotoran batin, mencari apa yang menjadi penyebab kekotoran batin. Inilah pencarian yang tidak luhur itu.

12. "Dan apakah pencarian yang luhur?

Di sini seseorang yang terlahir, setelah memahami bahaya dalam apa yang menjadi penyebab kelahiran, [163] mencari keamanan tertinggi dari belenggu yang tidak terlahirkan, Nibbāna;

dengan dirinya yang terkena penuaan, setelah memahami bahaya dalam apa yang menjadi penyebab penuaan, mencari keamanan tertinggi dari belenggu yang tidak mengalami penuaan, Nibbāna;

dengan dirinya yang terkena penyakit, setelah memahami bahaya dalam apa yang tunduk terkena penyakit, mencari keamanan tertinggi dari belenggu yang tidak mengalami penyakit, Nibbāna;

dengan dirinya yang terkena kematian, setelah setelah memahami bahaya dalam apa yang tunduk pada kematian,

mencari keamanan tertinggi dari belenggu tanpa kematian, Nibbāna;

dengan dirinya yang terkena penderitaan, setelah memahami bahaya dalam apa yang tunduk pada penderitaan mencari keamanan tertinggi dari belenggu yang tanpa dukacita, Nibbāna;

dengan dirinya yang terkena kekotoran batin, setelah memahami bahaya dalam apa yang tunduk pada kekotoran batin, mencari keamanan tertinggi dari belenggu yang tanpa kekotoran batin, Nibbāna.

Inilah pencarian yang luhur itu.

Lanjut 10 april

(PENCARIAN PENCERAHAN)

13. "Para bhikkhu, sebelum pencerahanKu, sewaktu Aku masih menjadi seorang Bodhisatta yang belum tercerahkan, Akupun, dengan diriKu yang terkena kelahiran, mencari apa yang juga terkena kelahiran;

dengan diriKu yang terkena penuaan, penyakit, kematian, penderitaan, dan kekotoran batin, Aku mencari apa yang juga terkena penuaan, penyakit, kematian, penderitaan, dan kekotoran batin. Kemudian Aku merenungkan: 'Mengapa diriku sendiri terkena kelahiran, Aku mencari apa yang juga terkena

kelahiran? Mengapa, dengan diriKu sendiri yang terkena penuaan, penyakit, kematian, penderitaan, dan kekotoran batin?

Aku mencari apa yang juga terkena penuaan, penyakit, kematian, penderitaan, dan kekotoran batin? Bagaimana jika, dengan diriKu sendiri masih mengalami kelahiran, setelah memahami bahaya dalam apa yang terkena kelahiran, maka Aku mencari keamanan tertinggi dari belunggu yang tidak terlahirkan, Nibbāna.

Bagaimana jika, dengan diriKu sendiri yang terkena penuaan, penyakit, kematian, penderitaan, dan kekotoran batin, setelah memahami bahaya dalam apa yang tunduk terkena penuaan, penyakit, kematian, penderitaan, dan kekotoran batin, Aku mencari keamanan tertinggi dari belunggu yang tidak mengalami penuaan, penyakit, kematian, penderitaan, dan kekotoran batin, jaminan tertinggi yang tak terlahirkan, Nibbāna.'

14. "Kemudian, sewaktu Aku masih muda, seorang pemuda berambut hitam memiliki berkah kemudaan, dalam masa jaya, walaupun ibu dan ayahku menginginkan sebaliknya dan menangis dengan wajah basah oleh air mata, Aku mencukur rambut dan janggutKu, mengenakan jubah kuning, dan pergi meninggalkan kehidupan rumah tangga menuju kehidupan tanpa rumah.

15. "Setelah meninggalkan keduniawian, para bhikkhu, dalam mencari apa yang baik, mencari kondisi tertinggi dari kedamaian tertinggi, Aku mendatangi Ālāra Kālāma dan berkata kepadanya: 'Sahabat Kālāma, Aku ingin menjalani

kehidupan suci dalam Dhamma dan Disiplin ini.'

Ālāra Kālāma menjawab: 'Yang Mulia boleh menetap di sini. Dhamma ini adalah sedemikian sehingga seorang bijaksana [164] dapat segera memasuki dan berdiam di dalamnya, menembus doktrin gurunya sendiri untuk dirinya sendiri melalui pengetahuan langsung (*melihat dan mengetahui, hanya sampai landasan ketiadaan*).' Lalu Aku dengan segera mempelajari Dhamma itu. Sejauh hanya mengulangi dan melafalkan ajarannya melalui bibir, Aku dapat mengatakan dengan pengetahuan dan keyakinan, dan Aku mengakui, 'Aku mengetahui dan melihat' - dan ada orang-orang lain yang juga melakukan demikian.

"Aku mempertimbangkan: 'Bukan hanya sekadar keyakinan saja maka Ālāra Kālāma menyatakan: "Dengan menembusnya untuk diriKu sendiri dengan pengetahuan langsung, Aku memasuki dan berdiam dalam Dhamma ini." Ālāra Kālāma pasti berdiam dengan mengetahui dan melihat Dhamma ini.' Kemudian Aku mendatangi Ālāra Kālāma dan bertanya: 'Sahabat Kālāma, dalam cara bagaimanakah engkau menyatakan bahwa dengan merealisasikan untuk dirimu sendiri dengan pengetahuan langsung, engkau masuk dan berdiam dalam Dhamma ini?' sebagai jawaban, ia menyatakan landasan ketiadaan.

"Aku mempertimbangkan 'Bukan hanya Ālāra Kālāma yang memiliki keyakinan, semangat, kewaspadaan, penyatuan pikiran/konsentrasi, dan kebijaksanaan. Aku juga memiliki keyakinan, semangat, kewaspadaan, penyatuan pikiran/konsentrasi, dan kebijaksanaan. Bagaimana jika Aku

berjuang untuk merealisasikan Dhamma yang dinyatakan oleh Āḷāra Kālāma bahwa ia telah memasuki dan berdiam di dalamnya dengan menembusnya untuk dirinya sendiri dengan pengetahuan langsung?’

“Aku dengan cepat memasuki dan berdiam dalam Dhamma dengan merealisasikan untuk diriKu sendiri melalui pengetahuan langsung. Kemudian Aku mendatangi Āḷāra Kālāma dan bertanya: ‘Sahabat Kālāma, apakah dengan cara ini engkau menyatakan bahwa engkau masuk dan berdiam dalam Dhamma ini dengan merealisasikan untuk dirimu sendiri dengan pengetahuan langsung?’ - ‘Demikianlah, sahabat.’ - ‘demikianlah dengan cara ini, sahabat, bahwa Aku juga masuk dan berdiam dalam Dhamma ini dengan merealisasikan untuk diriKu sendiri dengan pengetahuan langsung.’ - ‘Suatu keuntungan bagi kita, sahabat, suatu keuntungan besar bagi kita bahwa kita memiliki seorang mulia demikian bagi teman-teman kita dalam kehidupan suci. jadi Dhamma yang kunyatakan telah kumasuki dan berdiam di dalamnya dengan merealisasikan untuk diriku sendiri melalui pengetahuan langsung adalah juga Dhamma yang engkau masuki dan berdiam di dalamnya dengan merealisasikan untuk dirimu sendiri dengan pengetahuan langsung. [165] Dan Dhamma yang engkau masuki dan berdiam di dalamnya, dengan merealisasikan untuk dirimu sendiri, dengan pengetahuan langsung adalah Dhamma yang kunyatakan telah aku masuki dan berdiam di dalamnya dengan merealisasikan untuk diriku sendiri dengan pengetahuan langsung. Jadi Engkau mengetahui Dhamma yang kuketahui dan aku mengetahui Dhamma yang Engkau ketahui. Sebagaimana aku, demikian pula Engkau;

sebagaimana Engkau, demikian pula aku. Marilah, sahabat, mari kita memimpin komunitas ini bersama-sama.

"Demikianlah Ālāra Kālāma, guruKu, menempatkan Aku, muridnya, setara dengan dirinya dan menganugerahi diriku dengan penghormatan tertinggi. Tetapi muncul pada diriku: 'Dhamma ini tidak menuntun menuju hilangnya ketertarikan, tidak menuntun menuju berhentinya nafsu, tidak menuntun menuju lenyapnya, tidak menuntun menuju kedamaian, tidak menuntun menuju pengetahuan langsung, tidak menuntun menuju Nibbāna, tetapi hanya menuntun menuju kemunculan kembali dalam landasan ketiadaan.' Karena tidak puas dan kecewa dengan Dhamma itu, Aku pergi dan meninggalkan tempat itu.

16. "Masih dalam pencarian, para bhikkhu, terhadap apa yang baik, mencari kondisi tertinggi dari kedamaian tertinggi, Aku mendatangi Uddaka Rāmaputta dan berkata kepadanya: 'Sahabat, Aku ingin menjalani kehidupan suci dalam Dhamma dan Disiplin ini.' Uddaka Rāmaputta menjawab: 'Yang Mulia boleh menetap di sini. Dhamma ini sedemikian sehingga seorang bijaksana dapat segera memasuki dan berdiam di dalamnya, merealisasikan doktrin gurunya sendiri untuk dirinya sendiri melalui pengetahuan langsung.' Aku dengan segera mempelajari Dhamma itu. Sejauh hanya mengulangi dan melafalkan ajarannya melalui bibir saja, Aku dapat mengatakan dengan pengetahuan dan keyakinan, dan Aku mengakui, 'Aku mengetahui dan melihat' - dan ada orang-orang lain yang juga melakukan demikian.

"Aku merenungkan: 'Bukan hanya sekadar keyakinan saja maka Rāma menyatakan:

(Ramaputta adalah anaknya Rama, ayahnya yg bernama Rama sudah mencapai Bukan persepsi pun bukan tanpa persepsi, tapi Ramaputta belum)

"Dengan merealisasikan untuk diriKu sendiri dengan pengetahuan langsung, Aku memasuki dan berdiam dalam Dhamma ini." Rāma pasti berdiam dengan mengetahui dan melihat Dhamma ini.'

Kemudian Aku mendatangi Uddaka Rāmaputta dan bertanya: 'Sahabat, dalam cara bagaimanakah Rāma menyatakan bahwa dengan merealisasikan untuk dirinya sendiri dengan pengetahuan langsung ia masuk dan berdiam dalam Dhamma ini?' sebagai jawaban ia menyatakan landasan bukan persepsi pun bukan tanpa-persepsi.

"Aku mempertimbangkan: 'Bukan hanya Rāma yang memiliki keyakinan, [166] semangat, kewaspadaan, penyatuan pikiran/konsentrasi, dan kebijaksanaan. Aku pun memiliki keyakinan, semangat, kewaspadaan, penyatuan pikiran/konsentrasi, dan kebijaksanaan. Bagaimana jika Aku berjuang untuk merealisasikan Dhamma yang dinyatakan oleh Rāma bahwa ia telah memasuki dan berdiam dalamnya dengan merealisasikan untuk dirinya sendiri dengan pengetahuan langsung?'

"Aku dengan cepat memasuki dan berdiam dalam Dhamma dengan merealisasikan untuk diriKu sendiri dengan

pengetahuan langsung. Kemudian Aku mendatangi Uddaka Rāmaputta dan bertanya: 'Sahabat, apakah dengan cara ini Rāma menyatakan bahwa ia masuk dan berdiam dalam Dhamma ini dengan merealisasikan untuk dirinya sendiri dengan pengetahuan langsung?' - 'Demikianlah, sahabat.' - 'Adalah dengan cara ini, sahabat, bahwa Aku juga masuk dan berdiam dalam Dhamma ini dengan merealisasikan untuk diriku sendiri dengan pengetahuan langsung.' -

'Suatu keuntungan bagi kita, sahabat, suatu keuntungan besar bagi kita bahwa kita memiliki seorang mulia demikian bagi teman-teman kita dalam kehidupan suci ini.

Jadi Dhamma yang dinyatakan oleh Rāma telah ia masuki dan diami di dalamnya dengan menembusnya untuk dirinya sendiri melalui pengetahuan langsung adalah juga Dhamma yang engkau masuki dan diami di dalamnya dengan menembusnya untuk dirimu sendiri dengan pengetahuan langsung.

(Copy from above)

Dan Dhamma yang engkau masuki dan diami di dalamnya dengan menembusnya untuk dirimu sendiri melalui pengetahuan langsung adalah Dhamma yang dinyatakan oleh Rāma telah ia masuki dan diami di dalamnya dengan merealisasikan untuk dirinya sendiri melalui pengetahuan langsung.

Jadi Engkau mengetahui Dhamma yang diketahui oleh Rāma dan Rāma mengetahui Dhamma yang Engkau ketahui. Sebagaimana Rāma, demikian pula Engkau; sebagaimana Engkau, demikian pula Rāma. Marilah, sahabat, mari kita memimpin komunitas ini bersama-sama.

"Demikianlah Uddaka Rāmaputta, sahabatKu dalam kehidupan

suci, menempatkan Aku dalam posisi seorang guru yang menganugerahi diriku dengan penghormatan tertinggi. Tetapi muncul dalam diriku: 'Dhamma ini tidak menuntun menuju hilangnya ketertarikan, pada ketenangan, tidak menuntun menuju berhentinya nafsu, tidak menuntun menuju lenyapnya, tidak menuntun menuju kedamaian, tidak menuju pengetahuan langsung, menuju Nibbāna, tetapi hanya menuju kemunculan kembali dalam landasan bukan persepsi pun bukan tanpa-persepsi.' Karena tidak puas dengan Dhamma itu, Aku kecewa dan pergi meninggalkan tempat itu.

17. "Masih dalam pencarian, para bhikkhu, terhadap apa yang baik, mencari kondisi tertinggi dari kedamaian tertinggi, Aku mengembara secara bertahap melewati Negeri Magadha hingga akhirnya Aku sampai di Senānigama di dekat Uruvelā. [167] di sana Aku melihat sebidang tanah yang nyaman, hutan yang indah dengan aliran sungai yang jernih dengan pantai yang halus dan menyenangkan dan di dekat sana terdapat sebuah desa sebagai sumber dana makanan.

Aku mempertimbangkan: 'Inilah sebidang tanah yang nyaman, inilah hutan yang indah dengan aliran sungai yang jernih dengan tepian yang halus dan menyenangkan dan di dekat sana terdapat sebuah desa sebagai sumber dana makanan. Ini akan membantu usaha seseorang yang bersungguh-sungguh untuk berjuang' Dan Aku duduk di sana berpikir: 'Tempat ini akan membantu untuk berjuang.'

(PENCERAHAN)

18. "Kemudian, para bhikkhu, dengan diriku sendiri terkena kelahiran, setelah memahami bahaya dalam apa yang terkena kelahiran, mencari keamanan tertinggi dari belenggu yang tidak terlahirkan, Nibbāna, Aku mencapai keamanan tertinggi dari belenggu yang tidak terlahirkan, Nibbāna;
dengan diriku sendiri terkena penuaan, setelah memahami bahaya dalam apa yang terkena pada penyebab penuaan, mencari keamanan tertinggi dari belenggu yang tidak mengalami penuaan, Nibbāna, Aku mencapai keamanan tertinggi dari belenggu yang tidak mengalami penuaan, Nibbāna;
dengan diriku sendiri terkena penyakit, setelah memahami bahaya dalam apa yang terkena penyakit, mencari keamanan tertinggi dari belenggu yang tidak mengalami penyakit, Nibbāna, Aku mencapai keamanan tertinggi dari belenggu yang tidak mengalami penyakit, Nibbāna;
dengan diriku sendiri terkena pada kematian, setelah memahami bahaya dalam apa yang tunduk pada kematian, mencari keamanan tertinggi dari belenggu yang tanpa kematian, Nibbāna, Aku mencapai jaminan tertinggi dari belenggu yang tanpa kematian, Nibbāna;
dengan diriku sendiri terkena penderitaan, setelah memahami bahaya dalam apa yang tunduk pada dukacita, mencari jaminan tertinggi dari belenggu yang tanpa dukacita, Nibbāna, Aku mencapai jaminan tertinggi dari belenggu yang tanpa dukacita, Nibbāna;
dengan diriku sendiri terkena kekotoran batin, setelah memahami bahaya dalam apa yang terkena kekotoran batin, mencari keamanan tertinggi dari belenggu yang tanpa

kekotoran, Nibbāna, Aku mencapai jaminan tertinggi dari belenggu yang tanpa kekotoran batin, Nibbāna.

Pengetahuan dan penglihatan muncul padaKu: 'KebebasanKu tidak tergoyahkan; inilah kelahiranKu yang terakhir; sekarang tidak ada lagi penjelmaan makhluk yang baru.'

19. "Aku mempertimbangkan: 'Dhamma yang telah Kucapai ini sungguh mendalam luar biasa, sulit dilihat dan sulit dipahami, damai dan luhur, tidak dapat dicapai hanya dengan penalaran, halus, untuk dialami oleh para bijaksana.

Tetapi generasi ini menyenangi kemelekatan keduniawian, bergembira dalam keduniawian, bersukacita dalam keduniawian. Adalah sulit bagi generasi demikian untuk melihat kebenaran ini, yaitu, pengkondisian khusus, kemunculan bergantung Paticca samuppada. Dan adalah sulit untuk melihat kebenaran ini, yaitu, berhentinya semua bentukan (*sankhara*), lepasnya segala kemelekatan, hancurnya nafsu keinginan, penghentian, lenyapnya, Nibbāna. [168] Jika Aku harus mengajarkan Dhamma, orang-orang lain tidak akan memahamiKu, dan itu akan melelahkan dan menyusahkan bagiKu.' Setelah itu muncullah padaKu secara spontan syair-syair ini yang belum pernah didengar sebelumnya (*insight*):

'Cukuplah (*sudahlah, tidak perlu*) mengajarkan Dhamma Yang bahkan Kuketahui sulit untuk dicapai;

Karena dhamma tidak akan pernah dilihat dan dipahami,
Oleh mereka yang hidup dalam nafsu dan kebencian.

Mereka yang tenggelam dalam nafsu, terselimuti dalam
kegelapan,
Tidak akan pernah melihat Dhamma yang mendalam ini,

Yang mengalir melawan arus duniawi.
Demikian Halus, dalam, dan sulit dilihat.'

Dengan pertimbangan demikian, batinKu lebih cenderung tidak
melakukan apa-apa daripada mengajarkan Dhamma.

20. "Kemudian, para bhikkhu, Brahmā Sahampati dengan
pikirannya mengetahui pikiranKu dan ia mempertimbangkan:
'Dunia akan musnah tersesat, dunia akan binasa, karena pikiran
Sang Tathāgata, yang sempurna dan tercerahkan sempurna,
cenderung pada tidak berbuat apa-apa daripada (*ingin*)
mengajarkan Dhamma.'

Kemudian secepat seorang kuat merentangkan tangannya yang
tertekuk atau menekuk tangannya yang terentang, Brahmā
Sahampati pun lenyap dari alam Brahmā dan muncul di
hadapanKu. Ia merapikan jubah atasnya di satu bahunya, dan
merangkapkan tangan sebagai penghormatan kepadaKu, dan
berkata: 'Yang Mulia Bhante, sudilah Sang Bhagavā
mengajarkan Dhamma, sudilah Yang Sempurna mengajarkan
Dhamma. Ada makhluk-makhluk dengan hanya sedikit debu di
mata mereka yang akan tersia-sia karena tidak mendengarkan

Dhamma. Akan ada di antara mereka yang akan memahami Dhamma.'

Brahmā Sahampati berkata demikian, dan kemudian ia berkata lebih lanjut:

'Di Magadha telah muncul hingga sekarang
Ajaran tidak murni yang diajarkan oleh mereka yang masih
ternoda.

Bukalah pintu menuju berhentinya kematian! Biarkan mereka
mendengar Dhamma yang ditemukan oleh Yang Tak Ternoda.

Bagaikan seseorang yang berdiri di sebuah puncak gunung
Dapat melihat orang-orang di segala penjuru,
Maka, O Yang Bijaksana, Yang Maha-Melihat,
Naiklah ke istana Dhamma

Sudilah Yang Tanpa Derita mengamati keturunan manusia ini,
Yang Diliputi kesedihan, dikuasai oleh kelahiran dan usia tua.
[169]

Bangkitlah, pahlawan pemenang, pemimpin pengembara,
Yang tanpa kewajiban, dan mengembaralah di dunia.
Sudilah Sang Bhagavā mengajarkan Dhamma,
Akan ada di antara mereka yang dapat memahami Dhamma.'

21. "Kemudian Aku mendengarkan permohonan Brahmā, dan demi welas asih kepada makhluk-makhluk, Aku memeriksa dunia dengan mata Buddha. Dengan memeriksa dunia dengan mata Buddha, Aku melihat makhluk-makhluk dengan sedikit debu di mata mereka dan dengan banyak debu di mata mereka, dengan indria tajam dan dengan indria tumpul, dengan kualitas-kualitas baik dan dengan kualitas-kualitas buruk, mudah diajar dan sulit diajar, dan beberapa yang berdiam melihat dengan takut pada kejahatan dan pada alam lain.

Bagaikan dalam sebuah kolam teratai biru atau merah atau putih, beberapa teratai lahir dan tumbuh dalam air berkembang dalam air tanpa keluar dari air, dan beberapa teratai lain lahir dan berkembang dalam air dan berdiam di permukaan air, dan beberapa teratai lainnya lahir dan berkembang dalam air keluar dari air dan berdiri dengan bersih, tidak dibasahi oleh air; demikian pula, ketika memeriksa dunia ini dengan mata Buddha, Aku melihat makhluk-makhluk dengan sedikit debu di mata mereka dan makhluk-makhluk dengan banyak debu di mata mereka, dengan kemampuan indria tajam dan dengan indria tumpul, dengan kualitas-kualitas baik dan dengan kualitas-kualitas buruk, mudah diajar dan sulit diajar, dan beberapa yang berdiam melihat dengan takut pada kejahatan dan pada alam lain.

Kemudian Aku menjawab Brahmā Sahampati dalam syair ini:
'Terbukalah bagi mereka pintu menuju tanpa kematian,
Semoga mereka yang memiliki telinga menunjukkan keyakinan mereka.

Karena tadi berpikir hal ini akan merepotkan, O Brahmā, Aku tidak membabarkan Dhamma yang halus dan tinggi itu.'

Kemudian Brahmā Sahampati berpikir: 'Sang Bhagavā telah memenuhi permohonananku untuk mengajarkan Dhamma.' Dan setelah memberi hormat kepadaKu, dengan aku tetap di sisi kanannya, ia seketika lenyap dari sana.

22. "Aku merenungkan: 'Kepada siapakah pertama kali Aku harus mengajarkan Dhamma? Siapakah yang akan memahami Dhamma ini dengan cepat?' Kemudian Aku berpikir: 'Ālāra Kālāma bijaksana, cerdas, dan mudah memahami; ia telah lama memiliki sedikit debu di matanya. Bagaimana jika Aku [170] mengajarkan Dhamma pertama kali kepada Ālāra Kālāma. Ia akan memahaminya dengan cepat.' Kemudian para dewa mendatangiku dan berkata: 'Yang Mulia Bhante, Ālāra Kālāma meninggal dunia tujuh hari yang lalu.' Dan pengetahuan dan penglihatan muncul padaku: 'Ālāra Kālāma meninggal dunia tujuh hari yang lalu.' Aku berpikir: 'Kerugian Ālāra Kālāma sungguh besar. Karena jika ia mendengarkan Dhamma ini, ia akan memahaminya dengan cepat.'

23. "Aku merenungkan: 'Kepada siapakah pertama kali Aku harus mengajarkan Dhamma? Siapakah yang akan memahami Dhamma ini dengan cepat?' Kemudian Aku berpikir: 'Uddaka Rāmaputta bijaksana, cerdas, dan mudah memahami; ia telah lama memiliki sedikit debu di matanya. Sebaiknya Aku mengajarkan Dhamma pertama kali kepada Uddaka Rāmaputta. Ia akan memahaminya dengan cepat.' Kemudian para dewa

mendatangiku dan berkata: 'Yang Mulia, Uddaka Rāmaputta baru meninggal dunia kemarin malam.' Dan pengetahuan dan penglihatan muncul padaku: 'Uddaka Rāmaputta meninggal dunia tadi malam.' Aku berpikir: 'Kerugian Uddaka Rāmaputta sungguh besar. Karena jika ia mendengarkan Dhamma ini, ia akan memahaminya dengan cepat.'

24. "Aku merenungkan: 'Kepada siapakah pertama kali Aku harus mengajarkan Dhamma? Siapakah yang akan memahami Dhamma ini dengan cepat?' Kemudian Aku berpikir: 'Para bhikkhu dari kelompok lima yang melayaniKu sewaktu aku berjuang telah sangat membantuku. Sebaiknya Aku mengajarkan Dhamma pertama kali kepada mereka.' Kemudian Aku berpikir: 'Di manakah para bhikkhu dari kelompok lima itu menetap?' Dan dengan mata dewa yang murni dan melampaui manusia, Aku melihat bahwa mereka sedang menetap di Benares di Taman Rusa di Isipatana.

(PENGAJARAN DHAMMA)

25. "Kemudian, para bhikkhu, ketika Aku telah menetap di Uruvelā selama yang Aku inginkan, Aku melakukan perjalanan secara bertahap menuju Benares. Antara Gayā dan tempat pencerahan, Ājīvaka Upaka melihatKu dalam perjalanan itu dan berkata: 'Sahabat, indriaMu cerah sekali, warna kulitMu murni dan cemerlang. Di bawah bimbingan siapakah engkau meninggalkan keduniawian, sahabat? Siapakah guruMu? Dhamma siapakah yang Engkau [171] anut? Aku menjawab Ājīvaka Upaka dalam syair:

'Aku adalah seorang yang telah melampaui segalanya, yang telah mengetahui segalanya, Tidak ternoda di antara segalanya, meninggalkan segalanya, Terbebas dalam lenyapnya nafsu keinginan. Setelah mengetahui semua ini Bagi diriKu, siapakah yang harus Kutunjuk sebagai guru?

Aku tidak memiliki guru, dan seseorang yang setara denganKu Tidak ada di segala alam Bersama dengan semua dewanya, karena tidak ada Siapapun yang dapat menandingiKu.

Aku adalah Yang Sempurna di dunia ini,
Aku adalah Guru Tertinggi.
Aku adalah seorang Yang Tercerahkan Sempurna Yang api-apinya telah habis dan padam.

Aku pergi sekarang menuju kota Kāsi Untuk mulai memutar Roda Dhamma. Dalam dunia yang telah buta Aku pergi untuk menabuh genderang Tanpa-kematian.'

'Dengan pengakuanMu, sahabat, engkau pastilah Pemenang Segalanya.'

'Para pemenang adalah mereka yang sepertiKu Yang telah memenangkan penghancuran noda-noda. Aku telah menaklukkan segala kondisi jahat, Oleh karena itu, Upaka, Aku adalah pemenang.'

"Ketika ini dikatakan, Ājīvaka Upaka berkata: 'Semoga demikian, sahabat.' Dengan menggelengkan kepala, ia berjalan melalui jalan kecil dan pergi.

26. "Kemudian, para bhikkhu, dengan berkelana secara bertahap, Aku akhirnya sampai di Benares, Taman Rusa di Isipatana, dan Aku mendekati para bhikkhu dari kelompok lima. Dari jauh Para bhikkhu melihatKu mendekat, dan mereka sepakat: 'Teman-teman, telah datang Petapa Gotama yang hidup dalam kemewahan, yang telah meninggalkan usahaNya, dan kembali kepada kemewahan. Kita tidak perlu memberi hormat kepadanya atau bangkit menyambutnya atau menerima mangkuk dan jubah luarNya. Tetapi sebuah tempat duduk boleh disediakan untukNya. Jika Ia menginginkan, Ia boleh duduk.'

Akan tetapi, ketika Aku mendekat, para bhikkhu itu tidak dapat mempertahankan kesepakatan mereka. Salah seorang datang menyambutKu dan mengambil mangkuk dan jubah luarKu, yang lain menyiapkan tempat duduk, dan yang lain lagi menyediakan air untuk membasuh kakiKu; akan tetapi mereka menyapaKu dengan nama dan sebagai 'sahabat.'

27. "Kemudian Aku memberitahu mereka: 'Para bhikkhu, janganlah menyapa Sang Tathāgata dengan nama dan sebagai "sahabat." Sang Tathāgata adalah seorang yang sempurna, [172] seorang Yang telah Tercerahkan Sempurna. Dengarkanlah, para bhikkhu, Keabadian telah dicapai. Aku akan

memberikan instruksi kepada kalian, Aku akan mengajarkan Dhamma kepada kalian. Dengan mempraktikkan sesuai yang diinstruksikan, dengan menembusnya untuk kalian sendiri di sini dan saat ini melalui pengetahuan langsung, kalian akan segera memasuki dan berdiam dalam tujuan tertinggi kehidupan suci yang karenanya para anggota keluarga meninggalkan keduniawian dari kehidupan rumah tangga menuju kehidupan tanpa rumah.'

"Ketika hal ini dikatakan, para bhikkhu dari kelompok lima itu menjawabku demikian: 'Sahabat Gotama, dengan perilaku, praktik, dan pelaksanaan pertapaan keras yang Engkau jalani, Engkau tidak mencapai kondisi apapun yang melampaui manusia, tidak mencapai keluhuran apapun dalam pengetahuan dan penglihatan selayaknya para mulia.

Karena sekarang Engkau hidup dalam kemewahan, telah meninggalkan usahaMu dan kembali kepada kemewahan, bagaimana mungkin Engkau telah mencapai kondisi apapun yang melampaui manusia, telah mencapai keluhuran apapun dalam pengetahuan dan penglihatan selayaknya para mulia?'

Ketika hal ini dikatakan, Aku memberitahu mereka: 'Sang Tathāgata tidak hidup dalam kemewahan, juga tidak meninggalkan usahaNya dan tidak kembali kepada kemewahan. Sang Tathāgata adalah Yang Sempurna, seorang Yang Tercerahkan Sempurna. Dengarkanlah, para bhikkhu, Keabadian telah dicapai ... dari kehidupan rumah tangga menuju kehidupan tanpa rumah.'

"Untuk ke dua kalinya para bhikkhu dari kelompok lima itu

berkata kepadaKu: 'Sahabat Gotama ... bagaimana mungkin Engkau telah mencapai kondisi apapun yang melampaui manusia, telah mencapai keluhuran apapun dalam pengetahuan dan penglihatan selayaknya para mulia?'

Untuk ke dua kalinya Aku memberitahu mereka: Sang Tathāgata tidak hidup dalam kemewahan ... dari kehidupan rumah tangga menuju kehidupan tanpa rumah.'

Untuk ke tiga kalinya para bhikkhu dari kelompok lima itu berkata kepadaKu: 'Sahabat Gotama ... bagaimana mungkin Engkau telah mencapai kondisi apapun yang melampaui manusia, telah mencapai keluhuran apapun dalam pengetahuan dan penglihatan selayaknya para mulia?'

28. "Ketika hal ini dikatakan Aku bertanya kepada mereka: 'Para bhikkhu, pernahkah kalian mendengar Aku berkata seperti ini sebelumnya?' - 'Tidak, Yang Mulia.' - 'Para bhikkhu, Sang Tathāgata adalah seorang yang sempurna, seorang Yang Tercerahkan Sempurna. Dengarkanlah, para bhikkhu, Keabadian telah dicapai. Aku akan memberikan instruksi kepada kalian, Aku akan mengajarkan Dhamma kepada kalian. Dengan mempraktikkan sesuai yang diinstruksikan, dengan menembusnya untuk kalian sendiri di sini dan saat ini melalui pengetahuan langsung, kalian akan segera memasuki dan berdiam dalam tujuan tertinggi kehidupan suci yang karenanya para anggota keluarga meninggalkan keduniawian dari kehidupan rumah tangga menuju kehidupan tanpa rumah.' [173]

Dhammacakkappavattana sutta disini penjelasannya (antara 28 &29)

29. "Aku berhasil meyakinkan para bhikkhu dari kelompok lima . Kemudian Aku kadang-kadang memberikan instruksi kepada dua bhikkhu sementara tiga lainnya mengumpulkan dana makanan, dan kami berenam bertahan hidup dari apa yang dibawa kembali oleh ketiga bhikkhu dari perjalanan mereka menerima dana makanan.

Kadang-kadang Aku memberikan instruksi kepada tiga bhikkhu sementara dua lainnya mengumpulkan dana makanan, dan kami berenam bertahan hidup dari apa yang dibawa kembali oleh kedua bhikkhu dari perjalanan mereka menerima dana makanan.

30. "Kemudian para bhikkhu dari kelompok lima, setelah diajari dan diberikan instruksi olehKu, dengan diri mereka sendiri tunduk pada kelahiran, setelah memahami bahaya dalam apa yang tunduk pada kelahiran, mencari keamanan tertinggi dari belenggu yang tidak terlahirkan, yaitu Nibbāna; mencapai keamanan tertinggi dari belenggu yang tidak terlahirkan, yaitu Nibbāna;

dengan diri mereka sendiri tunduk pada penuaan, penyakit, kematian, dukacita, dan kekotoran batin, setelah memahami bahaya dalam apa yang tunduk pada penuaan, penyakit, kematian, dukacita, dan kekotoran batin, mencari keamanan

tertinggi dari belenggu yang tidak mengalami penuaan, penyakit, kematian, dukacita, dan kekotoran batin, yaitu Nibbāna, mereka mencapai keamanan tertinggi dari belenggu yang tidak mengalami penuaan, penyakit, kematian, dukacita, dan kekotoran batin, yaitu Nibbāna. Pengetahuan dan penglihatan muncul pada mereka: 'Kebebasan kami tidak tergoyahkan; ini adalah kelahiran kami yang terakhir; sekarang tidak ada lagi penjelmaan makhluk yang baru.'

(Tathagata adalah yg telah menembus kebenaran sempurna, kebenaran yg mutlak, Bhagava)

www.wisdomlib.org

Lanjut 17 April

(KENIKMATAN INDRIA)

31. "Para bhikkhu, terdapat lima utas kenikmatan indria ini. Apakah lima ini? Bentuk-bentuk yang dikenali oleh mata yang diharapkan, diinginkan, menyenangkan, dan disukai, berhubungan dengan keinginan indria, dan merangsang nafsu. suara-suara yang dikenali oleh telinga ... yang diharapkan, diinginkan, menyenangkan, dan disukai, berhubungan dengan keinginan indria, dan merangsang nafsu. bau-bauan/aroma yang dikenali oleh hidung ... yang diharapkan, diinginkan, menyenangkan, dan disukai, berhubungan dengan keinginan indria, dan merangsang nafsu. rasa kecapan yang dikenali oleh lidah ... yang diharapkan, diinginkan, menyenangkan, dan disukai, berhubungan dengan

keinginan indria, dan merangsang nafsu.
obyek-obyek sentuhan yang dikenali oleh badan jasmani, yang diharapkan, diinginkan, menyenangkan, dan disukai, berhubungan dengan keinginan indria, dan merangsang nafsu. Inilah lima utas kenikmatan indria.

32. "Sehubungan dengan para petapa dan brahmana itu yang terikat dengan kelima utas kenikmatan indria ini, tergila-gila pada hal-hal ini, dan menyerah total pada hal-hal ini, dan yang menggunakannya tanpa melihat bahaya di dalam hal-hal ini atau tidak memahami jalan membebaskan diri dari hal-hal ini, dapat dipahami bahwa: 'Mereka telah menemui bencana (*karena terjebak oleh 5 kenikmatan indria yg menyebabkan penderitaan*), menemui kemalangan, Yang Jahat dapat melakukan apapun yang ia sukai terhadap mereka.' Misalkan seekor rusa hutan yang terbaring terikat di atas tumpukan jerat; dapat dipahami bahwa: 'Ia telah menemui bencana, ia telah menemui kemalangan, pemburu dapat melakukan apapun yang ia sukai terhadap rusa itu, dan ketika pemburu itu datang, rusa itu tidak mampu pergi ke manapun yang ia inginkan.' Demikian pula, sehubungan dengan para petapa dan brahmana itu yang terikat dengan kelima utas kenikmatan indria ini ... dapat dipahami bahwa: 'Mereka telah menemui bencana, menemui kemalangan, Yang Jahat dapat melakukan apapun yang ia sukai terhadap mereka.'

33. "Sehubungan dengan para petapa dan brahmana itu yang tidak terikat dengan kelima utas kenikmatan indria ini, tidak tergila-gila pada hal-hal ini, dan tidak menyerah total pada

hal-hal ini, dan yang menggunakannya dengan melihat bahaya di dalam hal-hal ini dan memahami jalan membebaskan diri dari hal-hal ini, [174] dapat dipahami bahwa: 'Mereka tidak menemui bencana, tidak menemui kemalangan, Yang Jahat tidak dapat melakukan apapun yang ia sukai terhadap mereka.' Misalkan seekor rusa hutan yang tidak terbaring terikat di atas tumpukan jerat; dapat dipahami bahwa: 'Ia tidak menemui bencana, ia tidak menemui kemalangan, pemburu tidak dapat melakukan apapun yang ia sukai terhadap rusa itu, dan ketika pemburu itu datang rusa itu mampu pergi ke manapun yang ia inginkan.' (6R)

Demikian pula, sehubungan dengan para petapa dan brahmana itu yang tidak terikat dengan kelima utas kenikmatan indria ini ... dapat dipahami bahwa: 'Mereka tidak menemui bencana, tidak menemui kemalangan, Yang Jahat tidak dapat melakukan apapun yang ia sukai terhadap mereka.'

34. "Misalkan seekor rusa hutan sedang mengembara di hutan belantara: ia berjalan tanpa takut, berdiri tanpa takut, duduk tanpa takut, berbaring tanpa takut. Mengapakah? Karena ia berada di luar jangkauan pemburu. Demikian pula, dengan cukup terasing dari kenikmatan indria, terasing dari kondisi-kondisi tidak bermanfaat, seorang bhikkhu masuk dan berdiam dalam jhāna pertama, yang disertai dengan diamnya pikiran dan pemeriksaan pikiran, dengan kegembiraan dan kenikmatan yang muncul dari keterasingan. Bhikkhu ini dikatakan telah membutakan Māra (*gangguan2 yg d gambarkan sbg putri-putri, penghalang, perintang*), menjadi tidak terlihat oleh si Jahat

dengan mencabut mata Māra dari kesempatannya.

35. "Kemudian, dengan diamnya pikiran dan pemeriksaan pikiran, seorang bhikkhu masuk dan berdiam dalam jhāna ke dua, yang memiliki keyakinan-diri dan penyatuan pikiran tanpa diamnya pikiran dan pemeriksaan pikiran dengan kegembiraan dan kenikmatan yang muncul dari konsentrasi. Bhikkhu ini dikatakan telah membutakan Māra , menjadi tidak terlihat oleh si Jahat dengan mencabut mata Māra dari kesempatannya.

36. "Kemudian, dengan meluruhnya kegembiraan, seorang bhikkhu berdiam dalam ketenang-seimbangan, dan penuh perhatian dan kewaspadaan penuh, masih merasakan kenikmatan pada jasmani, ia memasuki dan berdiam dalam jhāna ke tiga, yang sehubungan dengannya para mulia mengatakan: 'Ia memiliki kediaman yang menyenangkan yang memiliki ketenang-seimbangan dan penuh kewaspadaan.' Bhikkhu ini dikatakan telah membutakan Māra , menjadi tidak terlihat oleh si Jahat dengan mencabut mata Māra dari kesempatannya.

37. "Kemudian dengan meninggalkan kenikmatan dan kesakitan, dan dengan pelenyapan sebelumnya kegembiraan dan kesedihan, seorang bhikkhu memasuki dan berdiam dalam jhāna ke empat, yang memiliki bukan-menyakitkan pun bukan-kenikmatan dan kemurnian kewaspadaan karena ketenang-seimbangan. Bhikkhu ini dikatakan telah membutakan Māra , menjadi tidak terlihat oleh si Jahat dengan mencabut mata Māra dari kesempatannya.

38. "Kemudian, dengan sepenuhnya melampaui persepsi bentuk, dengan lenyapnya persepsi kontak indria, dengan tanpa-perhatian pada persepsi keberagaman (*tidak ada badan jasmani*), menyadari bahwa 'ruang adalah tanpa batas (*objek karuna*)', seorang bhikkhu masuk dan berdiam dalam landasan ruang tanpa batas. Bhikkhu ini dikatakan telah membutakan Māra , menjadi tidak terlihat oleh si Jahat dengan mencabut mata Māra dari kesempatannya.

39. "Kemudian, dengan sepenuhnya melampaui landasan ruang tanpa batas, menyadari bahwa 'kesadaran2 adalah tanpa batas (*objek mudita*)', seorang bhikkhu masuk dan berdiam dalam landasan kesadaran2 tanpa batas. Bhikkhu ini dikatakan telah membutakan Māra , menjadi tidak terlihat oleh si Jahat dengan mencabut mata Māra dari kesempatannya.

40. "Kemudian, dengan sepenuhnya melampaui landasan kesadaran2 tanpa batas, menyadari bahwa 'tidak ada apa-apa (*objek upekkha*)', seorang bhikkhu masuk dan berdiam dalam landasan ketiadaan. Bhikkhu ini dikatakan telah membutakan Māra , menjadi tidak terlihat oleh si Jahat dengan mencabut mata Māra dari kesempatannya.

41. "Kemudian, dengan sepenuhnya melampaui landasan ketiadaan, [175] seorang bhikkhu masuk dan berdiam dalam landasan bukan persepsi pun bukan tanpa-persepsi (*objek pikiran*). Bhikkhu ini dikatakan telah membutakan Māra, menjadi tidak terlihat oleh si Jahat dengan mencabut mata

Māra dari kesempatannya.

42. "Kemudian, dengan sepenuhnya melampaui landasan bukan persepsi pun bukan tanpa-persepsi, seorang bhikkhu masuk dan berdiam dalam berhentinya persepsi, perasaan dan kesadaran. Dan noda-nodanya dihancurkan dengan melihat dengan kebijaksanaan. Bhikkhu ini dikatakan telah membutakan Māra, menjadi tidak terlihat oleh si Jahat dengan mencabut mata Māra dari kesempatannya, dan telah menyeberang melampaui kemelekatan pada dunia. Ia berjalan dengan percaya diri, berdiri dengan percaya diri duduk dengan percaya diri, berbaring dengan percaya diri Mengapa? Karena ia berada di luar jangkauan si Jahat." *(mengalami nibbana)*

Itulah yang dikatakan oleh Sang Bhagavā. Para bhikkhu merasa puas dan gembira mendengar kata-kata Sang Bhagavā.

(Selama kita di dalam jhana kita diluar jangkauan Mara, begitu kita keluar dari jhana maka kita terganggu oleh Mara, 5 utas kenikmatan indria)

Bhante Sri Pannavaro mengatakan bahwa mara sebenarnya adalah suatu penghalang, perintang, penghancur untuk mencapai tujuan.

Lima jenis Mara tersebut adalah:

Khandha Mara. Mara yang merupakan lima kelompok kandha kita atau panca kandha. yang terdiri dari Materi atau rupa, perasaan, persepsi atau ingatan kita, bentuk kehendak, kesadaran.

Abhisankhara Mara. Mara yang merupakan akibat dari karma buruk berbuah.

Kilesa Mara. Mara yang berupa kotoran batin kita sendiri. Ada sepuluh jenis kotoran batin yaitu : keserakahan, kebencian, kebodohan batin, kesombongan, pandangan salah, keraguan, kemalasan, kegelisahan, tidak takut berbuat jahat, tidak malu berbuat jahat.

Maccu Mara. Mara yang berupa kematian sebagai penghalang tujuan kita.

Devaputta Mara. Mara ini berwujud sebagai makhluk halus